

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

- a. Universitas Jenderal Achmad Yani (Unjani) Yogyakarta merupakan Universitas yang berlokasi di Yogyakarta di bawah naungan Yayasan Kartika Eka Paksi (YKEP) hasil penggabungan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (Stikes) dengan Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer (STMIK) Jenderal Achmad Yani Yogyakarta berdasarkan Keputusan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 166/KPP/I/2018 tanggal 2 Februari 2018 dan diresmikan oleh Kepala Staf TNI Angkatan Darat (Kasad) Jenderal TNI Mulyono pada 26 Maret 2018.
- b. Fakultas Kesehatan (Fkes) Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta awalnya merupakan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (Stikes) Jenderal Achmad Yani Yogyakarta yang didirikan pada 15 Juni 2006 berdasarkan SK. Mendiknas Nomor: 084/DE/0/2006. Fkes Unjani Yogyakarta sebagai kampus 2 yang berada di Jalan Brawijaya, Ringroad Barat, Ambarketawang, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55294. Semua Prodi di Fkes Unjani Yogyakarta didukung dengan dosen berkualitas, kurikulum pembelajaran terbaru, dan terakreditasi Lembaga Akreditasi Mandiri Pendidikan Tinggi Kesehatan Indonesia (LAM-PTKes). Saat ini Fkes Unjani Yogyakarta memiliki 8 Prodi yaitu:
 - 1) Prodi Pendidikan Profesi Ners
 - 2) Prodi Keperawatan (S-1)
 - 3) Prodi Farmasi (S-1)
 - 4) Prodi Teknologi Bank Darah (D-3)
 - 5) Prodi Rekam Medis dan Infokes (D-3)
 - 6) Prodi Kebidanan (D-3)

- 7) Prodi Kebidanan (S-1)
 - 8) Prodi Pendidikan Profesi Kebidanan
- c. Sebuah lembaga harus mempunyai Visi, Misi, dan Tujuan yang jelas. Oleh karena itu Visi, Misi, dan Tujuan yang sudah ditentukan harus dicapai untuk menjadi tolok ukur keberhasilan lembaga itu sendiri. Berikut Visi, Misi, dan Tujuan Fkes Unjani Yogyakarta:
- 1) Visi
Menjadi fakultas yang unggul dan terdepan di bidang kesehatan di tingkat Nasional pada tahun 2037 serta mewarisi nilai-nilai kejuangan Jenderal Achmad Yani.
 - 2) Misi
 - a) Melaksanakan pendidikan bidang kesehatan yang bermutu dan responsif terhadap kemajuan ilmu dan teknologi.
 - b) Melaksanakan kegiatan penelitian yang unggul di bidang kesehatan berdasarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya bangsa, dan menghasilkan produk-produk inovasi.
 - c) Melaksanakan pengabdian kepada masyarakat di bidang kesehatan yang berdaya guna dan berhasil guna.
 - d) Melakukan kerja sama yang berkelanjutan dengan *stakeholder* bidang kesehatan untuk mewujudkan daya saing global.
 - e) Menyelenggarakan dan mengembangkan manajemen yang baik dan mandiri (Good University Governance).
 - f) Mendalami dan mengembangkan nilai-nilai kejuangan Jenderal Achmad Yani untuk diterapkan oleh sivitas akademika dan pendukungnya
 - 3) Tujuan
 - a) Mewujudkan proses pembelajaran di bidang kesehatan yang responsif terhadap persaingan global.
 - b) Memperkuat kegiatan penelitian di bidang kesehatan dalam persaingan global.

- c) Memperkuat kegiatan pengabdian kepada masyarakat di bidang kesehatan yang berdaya guna dan berhasil guna.
- d) Meningkatkan jaringan kerjasama di bidang kesehatan untuk mendukung terlaksananya penyelenggaraan pendidikan yang berdaya saing global.
- e) Memperkuat tata kelola Fakultas Kesehatan menjadi *Good Faculty Governance*.
- f) Mewujudkan nilai-nilai kejuangan Jenderal Achmad Yani dalam pelaksanaan tridharma perguruan tinggi

2. Hasil Penelitian

Hasil penelitian dari analisis univariat ini menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti untuk melihat distribusi frekuensi dan gambaran dari masing-masing variabel.

Berdasarkan hasil penelitian, distribusi frekuensi sikap terhadap donor darah dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut :

a. Distribusi Frekuensi Sikap Terhadap Donor Darah

Hasil penelitian berdasarkan sikap terhadap donor darah dapat dilihat frekuensi dan persentase sikap mana yang lebih banyak, seperti ditunjukkan dalam tabel 4.1 di bawah ini.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Sikap Terhadap Donor Darah

Sikap	Jumlah Mahasiswa	Persentase
Baik	5	5,4 %
Kurang Baik	87	94,6 %
Total	92	100 %

Sumber : Data Primer Angket Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta Tahun 2020.

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat dilihat bahwa lebih banyak mahasiswa dengan sikap yang kurang baik sebanyak 87 orang (94,6%).

b. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Hasil penelitian ditinjau dari karakteristik responden dapat dilihat kelompok mana yang lebih/paling banyak, ditunjukkan pada tabel 4.2 di bawah ini.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden		Jumlah	Persentase
Umur	≤20 Tahun	63	68,5 %
	>20 Tahun	29	31,5 %
Jenis Kelamin	Laki-laki	22	23,9 %
	Perempuan	70	76,1 %
Prodi	Keperawatan (S-1)	29	31,5 %
	Kebidanan (S-1)	3	3,3 %
	Farmasi (S-1)	18	19,6 %
	Kebidanan (D-3)	17	18,5 %
	RMIK (D-3)	25	27,2 %
Mendonor Darah	Pernah	30	32,6 %
	Tidak Pernah	62	67,4 %
Jumlah		92	100 %

Sumber : Data Primer Angket Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta Tahun 2020.

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat dilihat bahwa lebih banyak usia ≤ 20 tahun sebanyak 63 orang (68,5%), lebih banyak responden berjenis kelamin perempuan 70 orang (76,1%), responden paling banyak berasal dari prodi Keperawatan (S-1) sebanyak 29 orang (31,5%), dan lebih banyak responden yang belum pernah donor sebanyak 62 orang (67,4%).

c. Distribusi Frekuensi Sikap Terhadap Donor Darah Berdasarkan Umur

Hasil penelitian berdasarkan sikap dan umur, dapat menunjukkan sikap yang kurang baik lebih banyak pada kelompok umur yang mana, seperti ditunjukkan pada tabel 4.3 di bawah ini.

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Sikap Terhadap Donor Darah Berdasarkan Umur

Umur	Sikap		Jumlah
	Baik	Kurang Baik	
≤20 Tahun	3 (4,8%)	60 (95,2%)	63 (100%)
>20 Tahun	2 (6,9%)	27 (93,1%)	29 (100%)
Jumlah	5 (5,4%)	87 (94,6%)	92 (100%)

Sumber : Data Primer Angket Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta Tahun 2020.

Berdasarkan Tabel 4.3 responden yang sikapnya kurang terhadap donor darah lebih banyak umur ≤20 tahun sebanyak 95,2%.

d. Distribusi Frekuensi Sikap Terhadap Donor Darah Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil penelitian ditinjau dari sikap dan jenis kelamin, dapat dilihat sikap yang kurang baik lebih banyak pada jenis kelamin mana, seperti ditunjukkan pada tabel 4.4 di bawah ini.

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Sikap Terhadap Donor Darah Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Sikap		Jumlah
	Baik	Kurang Baik	
Laki-laki	2 (9,1%)	20 (90,9%)	22 (100%)
Perempuan	3 (4,3%)	67 (95,7%)	70 (100%)
Jumlah	5 (5,4%)	87 (94,6%)	92 (100%)

Sumber : Data Primer Angket Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta Tahun 2020.

Menurut Tabel 4.4 dapat dilihat bahwa lebih banyak responden yang memiliki sikap kurang baik adalah jenis kelamin Perempuan sebanyak 67 orang (95,7%).

e. Distribusi Frekuensi Sikap Terhadap Donor Darah Berdasarkan Prodi

Hasil penelitian ditinjau dari sikap dan prodi, dapat dilihat sikap yang kurang baik paling banyak pada prodi mana, seperti ditunjukkan pada tabel 4.5 di bawah ini.

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Sikap Terhadap Donor Darah Berdasarkan Prodi

Prodi	Sikap		Jumlah
	Baik	Kurang Baik	
Keperawatan (S-1)	3 (10,3%)	26 (89,7%)	29 (100%)
Kebidanan (S-1)	0 (0,0%)	3 (100%)	3 (100%)
Farmasi (S-1)	0 (0,0%)	18 (100%)	18 (100%)
Kebidanan (D-3)	1 (5,9%)	16 (94,1%)	17 (100%)
RMIK (D-3)	1 (4,0%)	24 (96,0%)	25 (100%)
Jumlah	5 (5,4%)	87 (94,6%)	92 (100%)

Sumber : Data Primer Angket Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta Tahun 2020.

Menurut Tabel 4.5 dapat dilihat bahwa yang paling banyak memiliki persentasi terbesar sikap yang kurang baik terhadap donor darah yaitu Prodi Kebidanan (S-1) dan Farmasi (S-1) sebesar 100%.

f. Distribusi Frekuensi Sikap Terhadap Donor Darah Berdasarkan Mendonor Darah

Hasil penelitian ditinjau dari sikap dan mendonorkan darah, dapat dilihat yang sikapnya kurang baik lebih banyak pada kelompok mana, seperti ditunjukkan pada tabel 4.6 di bawah ini.

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Sikap Terhadap Donor Darah Berdasarkan Mendonor Darah

Mendonor Darah	Sikap		Jumlah
	Baik	Kurang Baik	
Pernah	0 (0,0%)	30 (100%)	30 (100%)
Tidak Pernah	5 (8,1%)	57 (91,9%)	62 (100%)
Jumlah	5 (5,4%)	87 (94,6%)	92 (100%)

Sumber : Data Primer Angket Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta Tahun 2020.

Menurut Tabel 4.6 dapat dilihat bahwa yang memiliki persentase lebih besar sikap yang kurang baik terhadap donor darah adalah responden yang pernah melakukan donor darah yaitu sebesar 100%.

B. Pembahasan

1. Sikap Terhadap Donor Darah

Setelah dilakukan penelitian terhadap mahasiswa Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achad Yani Yogyakarta, berdasarkan Tabel 4.1 terlihat bahwa responden dengan sikap baik sebanyak 5 orang (5,4%), sedangkan responden dengan sikap yang kurang baik terhadap donor darah sebanyak 87 orang (94,6%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Fkes Unjani Yogyakarta yang menjadi responden memiliki sikap yang kurang baik terhadap donor darah.

Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Defany Novita Sary dimana sebanyak 66,7% responden memiliki sikap yang baik terhadap donor darah. Berbeda pula dengan penelitian milik Sabdiah Eka Sari yang memiliki 58,54% responden yang sikapnya sudah baik. Lalu berbeda pula dengan penelitian milik Zeeshan Ahmed dkk, yang memiliki 42% responden yang dengan minat baik terhadap donor darah. Perbedaan yang sangat menyolok (berlawanan) dengan ketiga peneliti tersebut kemungkinan pula karena kuesioner yang digunakan sangat berbeda, karena kuesioner yang digunakan oleh peneliti adalah dibuat sendiri, di mana tidak dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

2. Karakteristik Responden

- a. Berdasarkan Tabel 4.2 dapat dilihat bahwa responden berusia ≤ 20 tahun lebih banyak, yaitu sebanyak 63 orang (68,5%), responden > 20 tahun sebanyak 29 orang (31,5%). Dalam penelitian saya, kelompok usia dibagi menjadi dua kategori yaitu ≤ 20 tahun dan > 20 tahun. Dalam penelitian Devany Novita Sary, terlihat bahwa

dari segi usia paling banyak responden berada pada usia 20 tahun yaitu sebanyak 38 orang (39,6%), kemudian diikuti usia 21 tahun sebanyak 29 orang (30,2%), usia 19 tahun sebanyak 17 orang (17,8%), usia 22 tahun sebanyak 8 orang (8,3%), usia 23 tahun sebanyak 3 orang (3,1%) dan paling sedikit responden berada pada usia 18 tahun yaitu sebanyak 1 orang (1%).

- b. Berdasarkan Tabel 4.2 dapat dilihat bahwa responden perempuan lebih banyak, yaitu sebanyak 70 orang (76,1%). Sedangkan responden laki-laki hanya sebanyak 22 orang (23,9%). Penelitian ini sama dengan hasil penelitian dari Defany Novita Sary terlihat bahwa kelompok terbesar adalah kelompok perempuan yaitu sebanyak 66 orang (68,8%), diikuti dengan kelompok laki-laki sebanyak 30 orang (31,2%).
- c. Berdasarkan Tabel 4.2 dari 92 mahasiswa yang menjadi responden, responden terbanyak berasal dari Prodi Keperawatan (S-1) sebanyak 21 orang (31,5%), sedangkan yang terkecil dari Prodi Kebidanan (S-1) sebanyak 3 orang (3,3%). Karena jumlah sampel diambil dari mahasiswa selain Prodi TBD (D-3) secara proporsional, di mana mahasiswa Keperawatan (S-1) yang paling banyak dan mahasiswa Kebidanan (S-1) paling sedikit karena baru 1 angkatan.
- d. Berdasarkan Tabel 4.2 mahasiswa yang pernah melakukan donor darah hanya sebanyak 30 orang (32,6%). Sedangkan yang tidak pernah mendonorkan darah terbilang masih banyak yaitu sebanyak 62 orang (67,4%). Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan Defany Novita Sary dapat dilihat bahwa kelompok terbesar adalah responden yang tidak pernah melakukan donor darah yaitu sebanyak 66 orang (68,8%). Responden yang pernah melakukan donor darah sebanyak 30 orang (31,2%). Menurutnya kurangnya pengetahuan dan informasi tentang donor darah dan alasan yang paling banyak muncul pada responden yang tidak

pernah donor darah adalah orang yang belum memenuhi syarat untuk menjadi pendonor.

3. Sikap Terhadap Donor Darah Berdasarkan Umur

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat dilihat bahwa umur yang lebih banyak memiliki sikap yang kurang baik adalah pada umur ≤ 20 tahun dengan persentase sebesar 95,2% dan sikap yang baik hanya sebanyak 4,8%. Dalam penelitian ini umur responden yang paling kecil adalah 17 tahun dan umur paling tua nya adalah 24 tahun. Walaupun hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan usia paling tua adalah 24 tahun, tapi tetap saja yang lebih banyak adalah responden dengan usia ≤ 20 tahun. Karena responden dengan usia 24 tahun hanya sebanyak 2 orang dari total sampel 92 orang.

Sedangkan pada penelitian Defany Novita Sary umur paling kecil adalah 18 tahun dan umur paling tua adalah 23 tahun. Pada umur 17-18 tahun responden baru saja memulai untuk mendonorkan darahnya atau bahkan ada yang belum pernah melakukan donor darah, tidak pernah mendapatkan materi tentang donor darah atau kurangnya informasi tentang donor darah juga menjadi salah satu penyebab mengapa responden berusia 17-24 tahun tidak pernah mendonorkan darahnya sehingga sikap akan donor darahnya akan sangat kurang. Orang yang berusia remaja awal ini masih memiliki sikap yang belum dewasa jika dibandingkan dengan yang lebih tua.

Menurut Kemenkes RI tahun 2017, pendonor paling banyak menurut kelompok usia di Indonesia yaitu pada usia 18-24 tahun sebanyak 39%. Kemungkinan penyebab jumlah pendonor dengan usia remaja awal (17 tahun) paling sedikit melakukan donor darah, dikarenakan pada usia ini merupakan syarat minimal usia untuk donor darah. Sehingga menyebabkan pendonor pada usia ini responden baru mendonorkan darahnya. Alasan lainnya adalah responden dengan usia remaja awal ini belum merasakan efek donor secara rutin yang signifikan, sehingga belum

menjadi pendonor darah sukarela yang melakukan donor darah dengan rutin.

4. Sikap Terhadap Donor Darah Berdasarkan Jenis Kelamin

Dapat dilihat pada tabel 4.4 responden dengan sikap yang kurang baik lebih banyak berjenis kelamin perempuan yaitu dengan persentase 95,7%, dan laki-laki memiliki sikap kurang baik terhadap donor darah sebesar 90,9%. Jika ditinjau dari tabel 4.4 sampel yang dipilih menjadi responden dari prodi Kebidanan (S-1) dan Kebidanan (D-3) memiliki responden yang berjenis kelamin semua dengan jumlah mahasiswa Kebidanan (S-1) sebanyak 3 orang dan Kebidanan (D-3) sebanyak 17 orang. Jika dilihat secara keseluruhan jumlah responden yang berjenis kelamin perempuan dari prodi Keperawatan (S-1) sebanyak 20 orang, Farmasi (S-1) sebanyak 13 orang, dan RMIK (D-3) sebanyak 18 orang.

Alasan utama mengapa sikap perempuan lebih banyak yang kurang baik terhadap donor darah adalah menstruasi. Selain itu pendonor perempuan memiliki lebih banyak syarat untuk donor darah. Banyak perempuan yang berat badannya tidak memenuhi syarat untuk donor darah. Adapun faktor lain ditolaknya pendonor darah berjenis kelamin perempuan, yaitu dikarenakan faktor takut jarum dan faktor kecemasan pada calon pendonor perempuan lebih tinggi daripada laki-laki yang dapat mempengaruhi tekanan darah calon pendonor tersebut saat akan mendonorkan darahnya.

5. Sikap Terhadap Donor Darah Berdasarkan Prodi

Jika dilihat dari tabel 4.5 mahasiswa yang memiliki sikap yang kurang terhadap donor darah dengan persentase terbesar adalah prodi Kebidanan (S-1) dan Farmasi (S-1) sebanyak 100%. Sedangkan mahasiswa dengan sikap yang baik adalah Keperawatan (S-1) sebanyak 10,3%. Jika hasilnya kurang baik maka persentase sikap terhadap donor darahnya akan lebih besar daripada mahasiswa prodi Keperawatan (S-1). Sampel yang diambil dari Kebidanan (S-1) sebanyak 3 orang,

Keperawatan (S-1) sebanyak 29 orang dan Farmasi (S-1) sebanyak 18 orang.

Berbeda halnya dengan penelitian milik Defany Novita Sari yang karakteristiknya dihitung berdasarkan tahun angkatan 2013 dan 2014. Dan juga berdasarkan status kewarganegaraannya. Hasil penelitian untuk karakteristik responden berdasarkan tahun angkatan, kelompok terbesar adalah kelompok mahasiswa angkatan 2013 yaitu sebanyak 53 orang (55,2%), diikuti dengan angkatan 2014 sebanyak 43 orang (44,8%). Hal ini bisa saja terjadi karena angkatan tahun 2013 sudah mendapatkan lebih banyak pengetahuan tentang donor darah. Dan jika ditinjau berdasarkan status kewarganegaraan, kelompok terbesar adalah WNI (Warga Negara Indonesia) yaitu sebanyak 84 orang (87,5%) dan sisanya adalah WNA (Warga Negara Asing) yaitu sebanyak 12 orang (12,5%). Hal ini sangat mungkin disebabkan oleh peraturan dari negaranya yang berbeda dengan di Indonesia.

6. Sikap Terhadap Donor Darah Berdasarkan Pernah/Tidak Pernah Mendonor Darah

Berdasarkan Tabel 4.6 persentase terbesar terhadap sikap yang kurang baik adalah responden yang pernah melakukan donor darah yaitu sebesar 100%. Seharusnya responden dengan sikap yang baik adalah responden yang pernah melakukan donor darah, dan responden yang memiliki sikap kurang baik adalah responden yang tidak pernah mendonorkan darahnya. Menurut Sabdiah Eka Sari dalam penelitiannya dilihat dari segi pengetahuan responden yang baik dan sikap responden yang baik pula, diketahui bahwa seharusnya perilaku donor darah responden juga baik. Namun, hasil penelitian mengenai status donor darah menunjukkan bahwa sebagian besar responden justru tidak pernah donor darah. Jadi sikap yang baik belum berarti seseorang tersebut tidak pernah donor darah, dan orang yang pernah donor darah belum tentu memiliki sikap yang baik karena donor darah.

Sangat penting bagi responden untuk mengetahui kegunaan donor darah dan juga tahu pentingnya akandarah untuk keselamatan jiwa pasien, namun masih banyak responden yang tidak pernah donor darah tidak memiliki keinginan untuk donor darah. Hal ini terjadi karena banyak responden atau calon pendonor yang takut saat akan melakukan donor darah. Alasan lain mengapa responden belum pernah melakukan donor darah adalah karena ada kemungkinan responden atau calon pendonor tersebut gagal untuk mendonorkan darahnya. Kurangnya informasi tentang darah dan donor darah menyebabkan banyaknya orang yang tidak mau donor darah, dan alasan itu yang digunakan oleh orang-orang yang tidak pernah donor untuk membebaskan mereka dari donor darah.

C. Keterbatasan

1. Kesulitan

Saat ini Covid-19 sedang melanda dunia, maka dari itu semua kegiatan memiliki keterbatasan karena dihentikan sementara sampai keadaan membaik. Dikarenakan perkuliahan berubah menjadi sistem daring, dan banyak mahasiswa yang kembali ke kampung halamannya masing-masing, sehingga peneliti kesulitan untuk menyebarkan kuesioner secara tatap muka, dan berdampak pada kebutuhan waktu yang sangat lama.

2. Kelemahan

Kuesioner yang digunakan tidak diuji validitas dan reliabilitas, sehingga hasilnya masih belum meyakinkan, terlihat dari sangat banyaknya penilaian sikap yang kurang baik, padahal batas skor yang baik dengan kurang baik sudah cukup rendah. Tidak dilakukannya uji validitas dan reliabilitas juga salah satunya karena masa pandemi covid-19.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA
PERPUSTAKAAN